

**PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL
NIPOTOWE DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL
PENERIMA MANFAAT DI KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S, Sos) Pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

SITI MAHMUDAH AMRUL KHOIRIAH

NIM : 16.4.13.0001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT DI KOTA PALU” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka gelar yang di dapat batal demi hukum.

Palu, 01 September 2020 M
13 Muharram 1442 H

Penulis



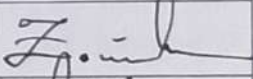
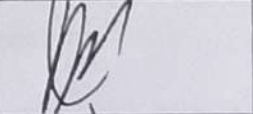
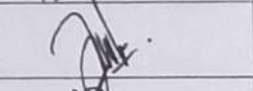


Siti Mahmudah Amrul Khoiriah
NIM. 164130001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Siti Mahmudah Amrul Khoiriah NIM. 164130001 dengan judul "Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Dalam Membimbing Mental Spiritual Penerima Manfaat Di Kota Palu" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 24 Oktober 2020 M. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi criteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Prodi Bimbingan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.

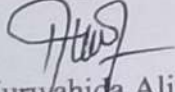
Palu, 24 Oktober 2020 M
7 Rabiul Awal 1442 H

DEWAN PENGUJI

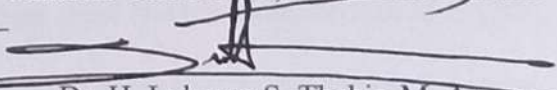
No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Zuhra. S.Pd., M.Pd.	
2	Munaqisy I	Prof. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	
3	Munaqisy II	Jumiati, S.Psi., M.Psi.	
4	Pembimbing I	Dr. Adam, M.Pd., M.Si	
5	Pembimbing II	Drs. Ibrahim Latepo, M.Sos. I	

Mengetahui

Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam


Nurwahida Alimuddin, S. Ag, M.A
NIP. 19691229000032002

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 196509011996031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الشَّرِيفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Abdul Rahman dan Siti Munawarah yang telah membesarkan, menyayangi, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Dr. H. Abidin., M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamaruddin, sebagai Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan serta Drs. H. Iskandar M.Sos.I, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

3. Bapak Dr. H Lukman S. Taher, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
4. Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag.,MA selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak mengarahkan penulis dalam penyelesaian studi ini.
5. Dr, Adam M.Pd., M.Si selaku pembimbing I, dan Drs. Ibrahim Latepo M.Sos.I, selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan yang di harapkan.
6. Bapak Drs. Aladin selaku kepala Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu beserta guru-guru dan Terapis-terapis yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data dan informasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Muhamad Lutfi Azizi selaku suami penulis dan seluruh keluarga penulis yang selalu memotivasi, mendukung, dan mencukupi kebutuhan penulis selama masa pendidikan.
8. Teman-teman terbaik Andi Sri Buana S.E, Arisnawati S.Sos, Nur Azizah S.Sos, Gustina S.sos, Khairunnisa , Sahara S.Sos, Triami, Amar, Muhammad Nasrul, Muhammad Sarwan, Rifaldi, Wawan, Jumadil Akhir, risman, Arman, Yusparini S.Sos, Rabiatul Adawiah S.Pd, Ardika Oktafita Sari S.Sos, Ayunafila, Riza Fauzia S.Sos, Febianti, Cica Gani S.Sos.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah

diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tidak terhitung Allah SWT, Aamiin.

Palu, 01 September 2020 M
13 Muharram 1442 H

Penulis

Siti Mahmudah Amrul Khoiriah
NIM. 164130001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Mamfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah.....	5
F. Garis-garis Besar isi Skripsi.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Konsep Mental Spiritual	9
C. Balai Penyandang Disabilitas Intelektual	13
D. Penerima Manfaat	15
E. Peran Balai Penyandang Disabilitas dalam Membimbing Mental Spiritual Islam.....	16
F. Peran Trapis dalam Psikotrapi Islam	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi penelitian.....	31
C. Kehadiran Peneliti.....	31
D. Data Dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Analisis Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran umum lokasi penelitian 39
- B. Peran Balai penyandang Disabilitas Intelektual dalam membimbing mental spiritual Penerima Manfaat di kota Palu..... 48
- C. Faktor pendukung dan penghambat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di kota Palu 56

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....63
- B. Saran-saran64

DAFTAR PUSTAKA.....65**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Undangan ujian kompre
3. Surat persetujuan pembimbing
4. Surat pengesahan proposal skripsi
5. Undangan seminar
6. Daftar Informan
7. Surat Izin Penelitian Surat Keterangan Penelitian
8. Surat Pengajuan Judul Skripsi SK Judul Skripsi
9. Daftar Riwayat Hidup
10. Dokumentasi

ABSTRAK

Nama : Siti Mahmudah Amrul Khoiriah
NIM : 16.4.13.0001
Judul Skripsi : Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual Penerima Mamfaat di kota Palu

Skripsi ini berjudul: Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing Mental Sepiritual penerima mamfaat di kota Palu. Dengan pokok permasalahan: 1) Bagaimana Peran Balai Penyandang Distabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental sepiritual penerima mamfaat di kota Palu. 2) Apa faktor pendukung dan penghambat bagi Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membentuk Mental Sepiritual Penerima Mamfaat. Dan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual Penerima Mamfaat di kota Palu dan ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membimbing Mentel Spiritual Penerima Mamfaat.

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data.

Hasil Penelitian Menjelaskan: 1) Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual Penerima Mamfaat di kota Palu yaitu dengan memberikan pelayanan, pengawasan, pembinaan, penasehatan, pengalaman-pengalaman kehidupan social beragama, edukasi, dan sosialisasi. 2) faktor pendukung dan penghambat, yaitu: a) Faktor Pendukung adanya kerjasama dengan dinassosial kabupaten kota yang terkait, internal program, adanya proses penelitian dari luar, kedatangan anak PPL/PKL, sarana prasarana yang lengkap, alat transportasi, jalanan, taman, pembimbing yang berkompeten, keluarga dan tokoh agama. Adapun Faktor penghambat yaitu: b) sosialisasi di masyarakat untuk mengenalkan keberadaan Balai dan tentang penyandang disabilitas, kebanyakan masyarakat di kabupaten kota belum faham. tenaga kerja, terutama yang peksos (pekerjasosial), yang punya latar pendidikan begronnya SCKS, bendahara yang dari latar belakang ekonomi, tenaga Psikolog.

Penelitian selanjutnya untuk meneliti efektifitas Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual penerima mamfaat dan di sarankan meneliti faktor pendukung dan penghambat efektifnya peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual penerima mamfaat di kota Palu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin maju ini, perkembangan pendidikan seakan akan tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat yang beragama Islam. Masyarakat antusias berlomba-lomba memberikan pendidikan kepada anak-anaknya diawali dengan pendidikan dasar hingga keperguruan tinggi, kehidupan anak-anak bangsa sangatlah beragam contohnya seperti anak-anak yang punya latar belakang keterbatasan mental atau anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas). Tepat di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu adalah layanan sosial khusus anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas). Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe bertempat di kota Palu Sulawesi Tengah, sebutan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut adalah penerima mamfaa.

Kehidupan menempatkan anak-anak yang berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas) merupakan fase-fase kehidupan dimana membutuhkan perhatian, kasih sayang kedua orang tua, atau keluarga sehingga kebutuhannya terpenuhi dengan baik. Anak berkebutuhan khususnya seharusnya dapat tumbuh menjadi manusia dan berkembang menjadi manusia yang aktif secara emosional berfikir, menjadi manusia yang sehat jasmani maupun rohani bermoral cerdas karna mereka adalah aset kehidupan bangsa.

Penyandang disabilitas merupakan isu sosial yang telah lama berada di beberapa lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial,

hal ini pasti memiliki dampak negatif bagi penyandang disabilitas itu sendiri seperti kurangnya pendidikan, perhatian, dan paling parahnya memiliki dampak fisik maupun mental. Penyandang disabilitas harus mendapat perlindungan. Pasal 1 ayat (5) UU No. 8/2016 menentukan perlindungan terhadap penyandang disabilitas merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi dan memperkuat hak penyandang disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara, sudah sepatutnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia¹.

Penyandang disabilitas dapat diartikan juga kelompok masyarakat yang beragam yang mengalami disabilitas mental, fisik maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas tersebut tentu akan berdampak pada kemampuan berpartisipasi mereka di tengah masyarakat baik itu dampak yang besar ataupun kecil sehingga mereka pasti akan memerlukan bantuan dan dukungan dari orang-orang sekitarnya². Sebagaimana telah kita ketahui penyandang disabilitas adalah individu yang mempunyai keterbatasan mental.

Penyandang disabilitas mempunyai peluang khusus pendidikan tersendiri terkait dengan peraturan perundang-undang yang ada contoh halnya bimbingan

¹ Ismail Saleh “Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan disemarang” Jurnal. Kanun Jurnal Ilmu Hukum Vol. 20, No. 1, (April, 2018), pp. 63-82 (30 september 2020). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/download/2332> (02 Oktober 2020)

² Epti Ulandari “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDI Darma Guna Bengkulu” Skripsi. (Kementrian Agama RI Institut Agama Islam Negri Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Alamat: jl, Raden fatah Pagar Dewa telp. (0736) 5127651771 faq (0736) 51771 Bengkulu. Hal,14. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/4474/1/skripsi%20EPTI.pdf>

mental spiritual. Bimbingan mental adalah suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan mental diberikan oleh pembina, pekerja sosial ataupun instruktur dalam bentuk kegiatan sehari-hari warga binaan selama tinggal di balai. Disabilitas mental atau yang kerap dipanggil Eks pengidap psikotik ini adalah warga binaan yang pernah mengalami penyakit kejiwaan atau pengidap psikotik yang masih membutuhkan rehabilitasi berdasarkan rujukan dari RS jiwa, rujukan poli kesehatan jiwa disertai pemohonan dari keluarga penderita atau hasil dari razia gelandangan³.

Banyaknya dampak negatif bagi anak-anak berkebutuhan khusus jika tidak mendapat bimbingan secara khusus, dalam hal ini bimbingan mental spiritual, kurangnya pemahaman terkait mental spiritual membuat anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas) tidak memiliki pandangan hidup beragama, tidak memahami hukum akidah agama yang berlaku, tidak mengenal Tuhan dan agamanya. Bimbingan mental spiritual sangatlah dibutuhkan karna sangat berperan penting bagi individu itu sendiri, kesabaran, keuletan, ketelatenan wajib dimiliki bagi siapapun yang berperan membimbing mental spiritualnya. Membentuk sikap mental spiritual bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sebaiknya tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat akademis, intelektual, dan fisik saja namun juga harus memperhatikan faktor spiritual mereka, yang nantinya akan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki mental mereka saat ini dan masa depan.

³ Ibid. Epti Ulandari “*Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDI Darma Guna Bengkulu*”

Nilai spiritual pada anak berkebutuhan khusus perlu dikukuhkan karena nilai spiritual yang dimiliki dapat menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh⁴.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual penerima mamfaat (anak berkebutuhan khusus) di kota Palu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Balai Penyandang Distabilitas Intelektual Nipotowe di Palu Dalam Membentuk Mental Sepiritual Penerima Manfaat?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam embentuk mental sepiritual penerima manfaat?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membimbing mental spiritual penerima manfaat!
2. Ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membimbing mental spiritual penerima manfaat!

⁴ M. Mansur “*strategi Menmbentuk Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD Inklusi Yamastho dan SDN kalirungkut 1/126 Surabaya)*.Tesis. (kementrian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Perpustakaan.jl. Jend. A.Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431300. Emai.perpus@uinsby.ac.id. <http://digilib.uinsby.ac.id/3264/1/M.%20Mansur-12317301.pdf>

D. Manfaat penelitian

1. Penelitian diharapkan untuk menambah khasanah ilmunan pengetahuan Islam, khususnya bimbingan Islam.
2. Penelitian diharapkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah tentunya di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu

E. Penegasan Istilah

1. Peran : Pemain; lakon yang dimainkan. Perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan pada masyarakat.⁵
2. Balai : rumah umum; kantor atau gedung yang dijadikan tempat kegiatan masyarakat.⁶
3. Penyandang : Orang yang menyandang (Menderita sesuatu).⁷
4. Distabilitas : Ketakmantapan, Ketaktenangan.⁸
5. Intelektual : Cerdas, berakal, berfikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.⁹
6. Membentuk : membimbing mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak fikiran).¹⁰
7. Mental : Berknaan dengan jiwa, watak, ruh, batin. Bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan.¹¹

⁵ G. Setya Nugraha- R.Maulina F “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*’ (Karina Surabaya)

⁶ G. ibid. Setya Nugraha- R.Maulina F

⁷ G. ibid. Setya Nugraha- R.Maulina F

⁸ G. ibid. Setya Nugraha- R.Maulina F

⁹ G. ibid. Setya Nugraha- R.Maulina F

¹⁰ G. ibid. Setya Nugraha- R.Maulina F

8. Spiritual : berhubungan dengan atau sifat kejiwaan (rohani batin)¹².

F. Garis-garis Besar isi Skripsi

Untuk memberikan gambaran awal mengenai isi skripsi ini, maka berikut penulis kemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai informasi awal dari berbagai sebab yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa hal terkait dengan penelitian yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang maksud penelitian yang akan diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang mengemukakan sasaran dan kegunaan dilakukan peneliti, penegasan istilah yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami istilah-istilah dalam judul, dan garis-garis besar skripsi adalah memberi gambaran mengenai isi skripsi.

Bab kedua yaitu merupakan pembahasan tentang gambaran yang jelas akan topik yang akan dikaji dalam skripsi ini, adapun garis-garis besarnya penelitian terdahulu, konsep tentang mental spiritual, penyandang disabilitas intelektual, penerima manfaat, peran guru dalam membimbing mental sepiritual penerima manfaat.

Bab ketiga yaitu metode penelitian yang akan mempermudah si peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Garis-garis besarnya antara lain jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi Peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan.

Bab keempat adalah pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu. Terakhir adalah faktor

¹¹ G. ibid. Setya Nugraha- R.Maulina F

¹² ibid G. Setya Nugraha- R.Maulina F

pendukung dan penghambat bagi Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membimbing mental sepiritual penerima manfaat.

Bab kelima di uraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat penulis sampaikan terkait permasalahan dalam proposal skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan yang dilakukan penulis antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Jaja Sutera, M.Pd.I pengurus Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon. Jurnal yang berjudul Peran Kyai dalam membimbing Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon. Dalam penelitian ini berfokus pada peran Peran Kyai dalam membimbing Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Terkait dengan penelitian diatas yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis mengangkat pembahasan tentang peran Balai Penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu dikarenakan belum banyak peneliti sebelumnya membahas tentang penelitian tersebut.¹

¹ Jaja Sutera “Peran Kyai dalam membimbing Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon” Volume VI Nomer 1 Januari- Juni 2015.1 jajasuteja_iain.yahoo.co.id (02 Oktober 2020)

2. Skripsi yang di tulis oleh Intan Badillah Octiana Nim. 1501016039 Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi skripsi yang berjudul bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak “*Wira Adhi Karya*” Ungaran. Adapun penelitian ini berfokus pada bimbingan terhadap Remaja yang putus sekolah terlantar, merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh masyarakat. Dampak yang ditimbulkan yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja. Adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja tersebut.²

Hubungan terkait penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama berkenaan tentang membimbing mental spiritual yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis mengangkat pembahasan tentang peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membimbing mental spiritual penerima manfaat dikarenakan belum banyak peneliti sebelumnya yang membahas tentang penelitian tersebut sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat judul peran Kyai dalam membimbing mental spiritual santri remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon dan membimbing mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti pelayanan sosial anak “*Wira Adhi Karya*” Ungaran.

²Intan Badillah Octiana “*membimbing Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran*”.Skripsi. <https://eprints.walisongo.ac.id/10952/1/skripsi%20full.pdf> (02 Oktober 2020)

B. Konsep Mental Spiritual

1. Pengertian Mental Spiritual

Mental spiritual adalah cara berfikir dan berperasaan, mempunyai tingkatan hidup evetik, jasmani dan rohani positif berdasarkan petunjuk dari hukum-hukum agama petunjuk atau pedoman hidup yang Allah Swt berikan. Ketakwaan dan keimanan dalam diri setiap individu perlu di asah agar tingkat kematangannya semakin teruji dengan berbagai landasan dan norma-norma yang berlaku dalam Islam.³

Berkenaan dengan cara mengembangkan potensi ilmu pengetahuan memang, telah menyediakan cara atau metode yang rasional untuk mengembangkan potensi seseorang.⁴

Jiwa yang sehat secara fisik dan psikis tidak lepas dari psikoterapi Islam. Kesehatan mental dalam Islam sangatlah penting. Sehat dalam pandangan Islam adalah sehat lahir dan batin. Sehat lahir adalah ditandai dengan seluruh komponen jasmani atau tubuh berfungsi sebagaimana mestinya, sehat nafsani yaitu jiwa terbebas dari segala gangguan dan penyakit jiwa, sehat rohani adalah ruh bersih dari segala penyakit rohani, semua komponen ini di ikuti dengan melaksanakan tuntutan dan kewajiban agama artinya, dalam prespektif kesehatan mental Islam manusia yang sehat jasmani dan jiwanya tetapi tidak dapat melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama, maka ia dapat dikatakan “sakit”⁵

³ Anwar Sutoyo “*bimbingan konseling Islam, teori dan praktek*’ (Pustaka Pelajar,Celeban Timur UH/548Yogyakarta 55167) cet.IV,

⁴ Anwar Sutoyo “*bimbingan konseling Islam, teori dan praktek*’ (Pustaka Pelajar,Celeban Timur UH/548Yogyakarta 55167) cet.IV, hal:12

⁵ Isep Zaenal Arifin, “*Bimbingan penyuluhan islam (Perekembangan Dakwah Melalui Psikotrapi Islam)*”, id,1 (cet.1; Jakarta: Raja Wali pres, 2009, hal,21

2. Kesehatan Mental Spiritual Islam

Mental spiritual Islam untuk memahami hal ini harus difahami bahwa dalam psikologi Islam *interioritas* dan *eksterioritas* manusia dibagi tiga bagian sebagai berikut:

- a. Jasmani berisi tubuh kasar, yang dapat rusak, memiliki dorongan primitif yang rendah
- b. Rohani, berisi sesuatu yang halus, suci, tidak rusak, berkecenderungan *ilahi*.
- c. Nafsani potensi yang memiliki dua kecenderungan yang sama-sama kuat antara ketubuh jasmani dan kepada kesucian rohani.

Berdasarkan cara pandang seperti ini, maka dalam kesehatan mental Islam *psikopatologi* dibedakan menjadi dua hal:

- a. *Psikopatologi* yang bersifat duniawi. Macam psikopatologi dalam kategori ini berupa berbagai gejala gangguan kejiwaan dan penyakit jiwa yang telah dirumuskan dalam psikologi *kontemporer*. Dalam kesehatan mental Islam gangguan ini hanya disebut penyakit *nafsani* (jiwa). Penyakit ini mungkin lebih banyak berefek pada kehidupan fisik didunia semata. Jika terjadi penyakit jiwa yang terberat sekalipun, misalnya manusia mengalami kegilaan, bahkan ia terbebas dari *taklif* atau beban kewajiban hukum, artinya ia bebas dari dosa sebab, dalam perpektif kesehatan mental Islam, dosa adalah suatu penyakit.
- b. *Psikopatologi* yang bersifat *ukhrawi*. Penyakit ini terjadi karena kotornya rohani berakibat kepada terjadinya berbagai penyimpangan,

pembangkangan, permainan terhadap norma dan aturan serta kewajiban agama contoh penyakit ruhani seperti ini adalah syirik, kufur, murtad, munafik dan lain-lain. Terapi untuk penyakit ini tidak mudah dan tidak dapat diterapi dengan metode dari psikologi *kontenporer* karena bukan merupakan gangguan kejiwaan, tetapi penyakit *ruhani*.⁶

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Mental Spiritual

Mental spritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya hal ini didasarkan pada menyatakan bahwa mental *health* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia terdapat titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama di lain pihak. Demikian juga ketika kita tilik kembali, ciri mental yang sehat adanya keimanan kepada Allah sebagai bagian dari mental yang sehat. karakteristik pribadi yang sehat mentalnya meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan moral *religijs*. Secara rinci terlihat sebagai berikut:⁷

a. Fisik:

- 1) Perkembangannya normal
- 2) Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya
- 3) Sehat, tidak sakit-sakitan.

b. Psikis:

⁶ Ibid, 22

⁷ Ema Hidayanti “*Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Semarang*” Ringkasan Hasil Penelitian. https://eprints.walisongo.ac.id/374/1/ema_Hidayanti-Ringkasan.pdf (02 Oktober 2020)

- 1) *Respek* terhadap diri sendiri dan orang lain
- 2) Memiliki *insight* dan rasa humor
- 3) Memiliki *respons emosional* yang wajar
- 4) Mampu berpikir *realistik* dan *objektif*
- 5) Terhindar dari gangguan-gangguan *psikologis*
- 6) Bersifat *kreatif* dan *inovatif*
- 7) Bersifat terbuka dan *fleksibel*, tidak *defensif*
- 8) Memiliki perasaan bebas (*sense of freedom*)

c. sosial

- 1) Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain, serta senang memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan (sikap *altruistis*).
- 2) Mampu berhubungan dengan orang lain serta sehat, penuh cinta, dan persahabatan.
- 3) Bersifat *toleran* dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras dan warna kulit.⁸

d. *Moral-religius*

- 1) Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran agamanya.
- 2) Jujur, amanah (bertanggung jawab), ikhlas dalam beramal.

Gambaran mental yang sehat sebagaimana di atas menunjukkan didalamnya mengandung unsur *spiritual* atau *religius*. Hal ini semakin mampu menguatkan bahwa bimbingan mental dan bimbingan spiritual memiliki keterkaitan erat tidak

⁸ ibid. Ema Hidayanti “*Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Semarang*”

bisa dipisahkan dalam konteks bimbingan bagi individu secara umum, termasuk dalam pelaksanaan proses *rehabilitasi* sosial .

C. Balai Penyandang Disabilitas Intelektual

Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu adalah unit pelaksanaan teknis dilingkungan kementerian sosial republik Indonesia yang ada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada direktur *jendral rehabilitas* sosial yang memiliki tugas memberikan pelayanan dan *rehabilitas* sosial lanjut bagi penyandang *disabilitas intelektual*⁹.

Individu yang memerlukan layanan, bantuan, atau bimbingan sesuai potensi yang dia miliki bersifat *personal kasuistik* padanya bersifat hak individual dan bersifat sosial. Hak individu dalam hak pribadi yang memiliki kebebasan dan kewenangan yang dimiliki individu tanpa orang lain bisa menghalanginya sepanjang sesuai dengan nilai moral dan hukum sedangkan hak sosial adalah hak individu bukan sebagai pribadi melainkan sebagai anggota masyarakat. Hak sosial adalah hak yang dimiliki individu untuk mendapatkan perlakuan dari orang lain masyarakat atau negara yang disebabkan keterbatasan atau kemampuannya berhak memperoleh perlakuan adil bagi dirinya.¹⁰

Penyandang *disabilitas* adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang *disabilitas* harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial sehingga hak-hak penyandang *disabilitas* dalam

⁹ Laporan PPL “Mahasiswa BKI IAIN PALU PPL Di Balai Penyandang Disabilitas Sosial”

¹⁰ Nani Nuraeni dan Dede Haeriah” Perlindungan Hak sosial Kewarga negaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual pada Lapangan Kerja” *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.(vol 4 no.2 tahun 2019. Hal 34)

persektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.¹¹ Penyandang *disabilitas interlektual* adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, *disabilitas grahita* dan *down syndrome*.¹²

Disabilitas Menurut definisi undang-undang, penyandang *disabilitas*’ adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8/2016, 2016, Pasal. 1).¹³

Penyandang *disabilitas* menurut *konvensi* hak-hak penyandang *disabilitas* disebutkan bahwa setiap penyandang *disabilitas* harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari *eksploitasi*, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas *integritas* mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.¹⁴

¹¹ Arie Purnomosidi” “Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia” .Jurnal. *Refleksi Hukum [Vol. 1, No. 2 : 164* <https://ejurnal.uksw.edu/refleksihukum/article/download/1029/535> (02 Oktober 2020)

¹² Aprilina Pawestri” “ Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perpektif Ham Internasional Dan Ham Nasional,” Jurnal. Volume 2, No. 1, (Juni 2017):169 <https://journal.untar.ac.id/index.php/hukum/article/download/670536> (02 Oktober 2020)

¹³Arif Mamfuhin “Mengikat Makna Diskriminasi :Penyandang Cacat , Di fabel , dan Penyandang Di sabi l i tas “ Jurnal. *Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2Jul-Des 2016. No 15.* <http://digilib.uin-suka.ac.id/3426/1/1152-225-3-PB.pdf> (02 Oktober 2020)

¹⁴ Ibid “Aprilina Pawestri” “ Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perpektif Ham Internasional Dan Ham Nasional,”

Penyandang *disabilitas intelektual* bertujuan mempunyai makna *intelektual* atau mempunyai kepandaian tersendiri. Anak-anak atau remaja yang berkebutuhan khusus namun punya *intelektual* seperti halnya anak-anak atau remaja normal lainnya.

Peneliti dalam hal ini menjelaskan:

Maka klien-klien yang ada di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dibantu mengeluarkan bakat-bakat terpendamnya agar bakat-bakat mereka bisa tersalurkan dengan baik, mampu bersaing, tidak kalah saing dengan anak-anak yang normal lainnya. Mengekspresikan bakat-bakatnya menjadi sebuah kreasi yang bernilai jual tinggi hingga mampu menopang perekonomian keluarga dan kehidupannya.

D. Penerima Manfaat

Penerima manfaat adalah seseorang yang menerima manfaat dari beberapa sang penolong, maksud dari sang penolong disini adalah seseorang atau lembaga-lembaga yang menyebar dipenjuru bumi secara *verbal* atau *non verbal*, secara *akademik* atau *non akademik*.

Peneliti dalam hal ini menjelaskan terkait gambaran penyebutan “Penerima Mamfaat” Penerima manfaat adalah sebutan *klien* disalah satu lembaga sosial yang ada di Palu, khususnya di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu. *Klien* yang ada di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu ada berbagai macam anak-anak yang berkebutuhan khusus dari berbagai penjuru daerah khususnya di pulau Sulawesi yang tentunya memiliki ciri khas keunikan masing-masing. Mereka benar-benar diberi pendidikan agama yang

menjuru khususnya yang beragama Islam diwajibkan terapi *dzikir*, *sholawat* dilakukan setiap hari bersamaan dengan mengaji dan wajib sholat lima waktu berjamaah. Mengikuti berbagai pendidikan *verbal*, *non verbal* dan *kreasi-kreasi* unik dari berbagai bidang yang ada di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu tentunya sesuai minat dan bakat mereka masing-masing. Adapun bidang kesenian yang ada di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu yaitu keterampilan menjahit, *tataboga*, membuat kerajinan *keset*, dan membuat pot bunga dan masih ada pendidikan verbal lainnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat adalah mereka yang mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial mereka dibimbing agar fungsi sosialnya dapat berfungsi kembali menjadi lebih baik dan dapat berguna di masyarakat dengan baik, khususnya pada anak yang memiliki latar belakang masalah baik itu keluarga, keterbatasan mental maupun telah lama ditinggalkan oleh kedua orangtuanya mereka diberikan bimbingan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁵

E. Peran Balai Penyandang Disabilitas dalam Membimbing Mental Spiritual Islam.

1. Membimbing Mental Agama.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang (Bimbingan adalah bantuan/pertolongan yang

¹⁵ Putri Dian Puspita “*Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal*” Skripsi. <http://eprints.walisongo.ac.id/9472/1/FULL%20SKRIPSI.pdf> (01 Oktober 2020)

diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu/sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental antara lain:¹⁶

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien
- c. Meningkatkan ketenangan klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien
- e. Memperjelas tujuan hidup klien¹⁷

2. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Fungsi bimbingan dalam usaha pemberian bantuan kepada individu agar mereka mampu mengatasi masalahnya dengan baik fungsi bimbingan adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi *problem* kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi dari bimbingan *mental spiritual* antara lain:¹⁸

a. Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan *konseling* yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas

¹⁶Ibid. Putri Dian Puspita “*Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal*”

¹⁷Ibid. Putri Dian Puspita “*Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal*”

¹⁸Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

(keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).¹⁹

b. Fungsi Pencegahan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pada komitmen keberagaman. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai *akidah, ibadah, akhlak*, dan *muamalah* yang terdapat dalam agama Islam maka Insya Allah individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tentram dan bahagia)²⁰

c. Fungsi pengentasan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu²¹.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan,

Yaitu fungsi bimbingan dan *konseling* yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan *konseling* ini *fungsional* dalam pelayanan klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan *konseling*.²²

¹⁹ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²⁰ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²¹ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²² Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

e. Fungsi Penyembuhan (*kuratif*)

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat *kuratif*. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada *konseli* yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah *konseling*, dan *remedial teaching*.²³

f. Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan untuk membantu *konseli* sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).²⁴

3. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Ajaran Islam yang dijadikan materi bimbingan *mental spiritual* pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. *Akidah*, yang meliputi:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada hari akhir
- 5) Iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*

b) *Syariah*, meliputi:

- 1) Ibadah.

²² Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²³ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²⁴ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

2) *Muamallah*.

c) *Akhlak*, meliputi:

1) *Akhlak* terhadap *Khaliq*.

2) *Akhlak* terhadap *makhluk* ²⁵.

4. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Dalam pengertian *harfiyyah*, metoda adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, karena kata “*metoda*” berasal dari “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Namun pengertian *hakiki* dari “*metoda*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat *administrasi*, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung. Ada beberapa metoda yang lazim dipakai dalam bimbingan ini dimana sasarannya adalah mereka yang berada didalam kesulitan *mental spiritual* disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri seperti tekanan batin (depresi mental) gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran dan lain-lain gangguan batin yang memerlukan pertolongan. dan juga disebabkan karena faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang mengguncangkan perasaan²⁶.

Metode bimbingan/konseling Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat *diklasifikasikan* menjadi metode komunikasi langsung (metode

²⁵ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²⁶ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung), sebagai berikut:

a. Metode Langsung (metode komunikasi langsung)

Metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain: metode individual pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan *dialog* langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Teknik kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan *dialog* dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan *individual* sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.²⁷

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan *diskusi* dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

²⁷ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

- 2) Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai *forumnya*.
- 3) Teknik sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Teknik *Group Teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah²⁸

F. Peran Terapis dalam Psikoterapi Islam

Psikoterapi berwawasan Islam fungsi terapis adalah sebagai pembimbing (*mursyid*) bagi klien (*mursyad bih*) untuk mencapai *taraf* kehidupan yang lebih tinggi dan sempurna sesuai dengan kapasitas manusia dan fitrah kemanusiaannya. Sebagai *mursyid* ia bertanggung jawab kepada fungsi tiga unsur kehidupan manusia yaitu: Membimbing jasmani klien agar terhindar dari segala perbuatan yang mengotori jasad manusia. Merusak hal-hal yang berharga dalam fisik dan *biologis* manusia dengan prinsip *preventif* terhadap 5 hal yaitu:

1. *Hifzh al-din* (memelihara ketentuan ibadah dan agama).
2. *Hiftzh al-nash* (memelihara kebersihan jiwa).
3. *Hiftzh al-nasal* (memelihara keturunan).
4. *Hifzh al-mal* (memelihara harta).
5. *Hiftzh al-‘aql* (memelihara yang merusak akal).²⁹

²⁸ Ibid. Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*”

²⁹Ibid. Isep Zaenal Arifin, “*Bimbingan penyuluhan islam (Perekembangan Dakwah Melalui Psikotrapi Islam)*”, hal 41

1. Peran Terapis Umum

Terapis dalam mengamalkan ilmunya harus mempunyai hati yang lapang dan jiwa yang teguh. Berhadapan dengan anak didik pada berbagai kalangan menuntut seorang terapis agar mampu memikat menciptakan daya tarik agar para murid atau penerima manfaat mendapatkan kebahagiaan pada saat proses menuntut ilmu. Kemistri dalam belajar harus didapatkan karena kepandaian seorang murid (penerima manfaat) terdapat pada gurunya yang mempunyai ikatan batin membentuk *kemistri* yang baik, murid penerima manfaat) nyaman terhadap terapisnya maka ilmupun tersalurkan dengan baik.

2. Peran Terapis agama Islam

Sebelum memasuki pembahasan tentang peran terapis pendidikan agama Islam, terlebih dahulu diketahui apa pengertian dari peran tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa.³⁰ Peran adalah sebuah pencapaian yang digaris bawahi pada setiap kalangan individu terutama peran menjadi guru, bahwa setiap individu tidak bisa menyangkal peran dengan mudahnya tanpa memahami aspek-aspek keilmuan didalamnya. Guru wajib memiliki suri tauladan yang baik.

Nabi Muhammad Saw sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya secara personal dan hubungannya antar sesama. Keteladanan Nabi

³⁰ Ibid 2. *peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts suasta Al-ulum Medan*”.

untuk setiap Muslim ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 menyebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

:Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)”³¹

Menggunakan sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya secara *personal* dan hubungannya antar sesama. Allah menurunkan ayatnya dengan tujuan antara hidup manusia dan teladan kehidupannya bisa terbanggunkan dengan melihat bercermin pada akhlak nabi Muhammad Saw.

3. Metode bimbingan Terapis Mental Spiritual

- a. *Metode interview* (wawancara), merupakan suatu alat memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara *lisan*.
- b. *Group guidance* (bimbingan kelompok) dengan menggunakan kelompok, bimbingan dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya.
- c. *Clie centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien) metode ini sering disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang

³¹ Marzuki ” *prinsip dasar akhlak mulia*” (Debut Wahana Press, 2009, Jl. Sisingamangaraja 23 Yogyakarta). Hal.16

memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

- d. *Directive counseling* adalah merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana karena konselor, atas dasar metode ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.
- e. *Eduktive method* (metode Pencerahan), metode ini hampir sama dengan metode *klien centered* hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien, mengaktifkan kekuatan jiwa klien.³²

Peran-peran yang dilakukan dalam membina penerima manfaat yang berhadapan dengan hukum dan agama dalam bentuk *rehabilitasi* antara lain adalah:

- a. *Motivasi dan diagnosis psikososial.*
- b. Perawatan dan pengasuhan.
- c. Pelatihan *vokasional* dan pembinaan *kewirausahaan.*
- d. Bimbingan mental spiritual.
- e. Bimbingan fisik.
- f. Bimbingan sosial dan konseling psikososial.
- g. Pelayanan dan *ekseibilitas.*
- h. Bantuan dan *asistensi* sosial.
- i. Bimbingan *resosialisasi.*

³² Samsul Munir Amin “*Bimbingan Konseling Islam*” Jakarta :2 Amzah,2015), cet.3, hal: 69-73

j. Bimbingan lanjut.

k. Rujukan.³³

Terapis dengan peran ini lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak contohnya adalah seperti pendidikan akhlak pada anak, dengan bimbingan dan pembinaan yang baik, maka akhlak tersebut akan melekat pada diri anak didik dengan sempurna.

a. Peran Terapis mental Spiritual Islam Dalam Membina Akhlak

1). Pembinaan Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia “*bina*” adalah membangun, mendirikan kemudian “*Membina*” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara *efisien* dan *efektif* untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴

Membina akhlak umumnya terpaku pada pola asuh orang tua namun dalam hal ini pembinaan orang tua hanya sebagian persen yang *evisien* membentuk perilaku baik pada pribadi santri. Tak jarang para orang tua mempercayakan pengasuhan akhlak pada guru agar mendidik anaknya. Dengan

³³ Ibid. Mahdiyyah ” Peran Lembaga Penyelenggaraan Keesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Anak Berhadapan Hukum ”

³⁴ Rosa Leli Harapan .”peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts suasta Al-ulum Medan”. Skripsi <http://repository.uinsu.ac.id/4351/1/skripsi%20leli%20harapan%20nim%203114> (02 Oktober 2020)

pernyataan tersebut maka gurulah yang sangat berperan penting pada pembentuk akhlak yang sempurna.

Pembinaan akhlak dalam Islam *terintegrasi* dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat *sahadat*, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah Swt.

Kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.

Ketiga adalah zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.

Empat adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu

disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya³⁵.

1. Motifasi beragama

Al-quran mendorong umat manusia untuk beragama. Berpijak pada Al-quran, sekurang-kurangnya ada empat faktor yang mendorong manusia untuk beragama

a. Keinginan mendapat surga dan selamat dari neraka.

Beberapa Al-quran sangat menerapkan motifasi ini, yang mesti bagi kalangan tasawuf dikategorikan motifasi paling rendah. Terungkap dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 21:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan antara mereka ada orang yang berdoa :”Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”(QS. Al-baqarah ayat:21).

b. Keinginan untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Banyak ayat Al-quran yang mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah Swt yang berakar pada sauri tauladan baik ternyata cukup banyak disebut dalam Al-quran secara keseluruhan berjumlah 275 kali. Secara lebih perinci frekuensi si penyebut kata itu dapat diperinci sebagai berikut:

³⁵ *ibid.*”peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts suasta Al-ulum Medan”. <http://repository.uinsu.ac.id/4351/1/skripsi%20leli%20harapan%20nim%2031144004.pdf>

- 1) 'Abada sebanyak 4 kali
- 2) Ya'budu sebanyak 80 kali
- 3) U'bud sebanyak 37 kali
- 4) Ya'budu sebanyak 1 kali
- 5) 'Ibadah sebanyak 9 kali
- 6) 'Abid sebanyak 12 kali
- 7) A'bd sebanyak 131 kali
- 8) 'Abada 1 kali³⁶

Lafadz ibadah berasal dari *fi'il* madhi 'abada tau abuda yang berarti budak.

Sebagai budak secara otomatis harus taat, tunduk, dan patuh pada sang tuan.

- c. Keinginan untuk mendapat keridhoan dan kecintaan Allah Swt.

Ridho Allah Swt turun kepada hambanya setelah iya menyadari tugas hidupnya didunia adalah Ibadah, serta mengisinya dengan berjihad dalam menegakkan kebenaran dan akidah. Pesan ini yang dapat kita tangkap dari firman Allah Swt:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

“dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari ridho Allah dan Allah maha penyantun kepada hamba hambanya.(Qs.al-Baqarah [2]:207)”.

³⁶ Ibid 5.”peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts suasta Al-ulum Medan”. <http://repository.uinsu.ac.id/4351/1/skripsi%20leli%20harapan%20nim%2031144004.pdf>

- d. Keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan berkah hidup.

Kesejahteraan, kebahagiaan ataupun ketentraman hidup hanya bisa dicapai dengan selalu berpegang teguh dengan ajaran agama, menunaikan perintah Allah dengan penuh keikhlasan, dan selalu mengikuti nilai-nilai dan aturan yang digariskan Allah.³⁷

³⁷ Edang kartiko Wedi dan Subaedi “*psikologi Agama dan Psikologi Islam*” (Jl.Tambara Raya No.23 Rawamangun, Jakarta 13220), hal:93-101

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu penulis di dalam proses penelitian. Penelitian *kualitatif* yaitu penelitian yang mengemukakan pada keadaan sebenarnya dari satu objek yang diteliti. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian *kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yang akan dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lebih berkenaan dengan metode yang diambil dari peneliti.
2. Pendekatan yang sangat mudah karena lebih cocok dari arah penelitian.
3. Lebih menunjang dan memenuhi dari judul dan yang akan diteliti.

C. Kehadiran Peneliti.

Peneliti sebagai orang yang melakukan *observasi* mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti turun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci menjadi pengamat partisipan, dimana peneliti

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 3

turun ke lapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objek penelitian.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai *instrument kunci*.² Dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau turun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul *valid*.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan mendatangi informan penelitian dilapangan pada waktu-waktu tertentu.

D. Data Dan Sumber Data.

Sumber data sebagai salah satu yang terpenting dalam penelitian, maka perlu disiapkan dengan baik. Sumber data adalah dimana data diperoleh.³ Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa dan difikirkan dari sumber data dilokasi penelitian.

Data yang dikumpul dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Data *primer*, yang dikumpulkan berbentuk hasil wawancara yang dilakukan di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.
2. Data *sekunder*, data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data *sekunder* juga diperlukan terkait pengungkapan fenomena social dalam penelitian ini. Data *sekunder* ini

² Ibid, 223.

³ Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta< 2006), 129.

seperti, keputusan serta bahan dari internet dan lembaran-lembaran informasi yang ada di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi.

Teknik observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.⁴ *Observasi* atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara *sistematik* gejala-gejala yang diselidiki.⁵

Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer data-data sekunder. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu untuk mengamati langsung pola interaksi seorang terapis agama terhadap penyandang *disabilitas intelektual* Balai.

2. Teknik Wawancara.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan.⁶ Jadi, metode wawancara ini merupakan suatu metode yang mencakup cara yang digunakan seseorang dengan

⁴ Ibid, 146.

⁵ Cholit Narbuko dan Abu Achmadi, "*metode penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

⁶ Ibid, 83. "*metode penelitian*".

tujuan dalam suatu tugas tertentu dalam mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan.

Proses wawancara seseorang akan menggunakan wawancara terstruktur seperti yang digunakan Sukardi.⁷ Dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan lebih dahulu.

3. *Teknik dokumentasi.*

Teknik dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan atau transip, buku, surat kabar, majalah, atau rapat dan sebagainya.⁸ Metode dokumentasi peneliti digunakan peneliti untuk mengumpulkan data *skunder*, data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yakni mengenai data lokasi penelitian dan keadaannya.

F. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dengan suatu uraian dasar. Pada bagian analisis data penulis menggunakan data *kualitatif* dimana penulis menganalisa hasil wawancara dengan catatan-catatan lapangan serta bahan-bahan yang ditemukan di lapangan dalam bentuk uraian. Data yang akurat sehingga memperoleh pembuktian yang *valid*. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. *Reduksi Data*

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),80

⁸ Suharsini, *Prosedur penelitian*,236

Reduksi data, yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam suatu bentuk narasi yang utuh. Matthew B, Milles dan Michel Huberman menjelaskan:

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.”⁹

Penjelasan terkait dari Matthew B, Milles dan Michel Huberman difahami bahwa dengan menggunakan metode diatas dapat akurat sehingga memperoleh pembuktian yang valid menganalisa hasil wawancara dengan catatan-catatan.

2. *Penyajian Data*

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan penerapan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut. Matthew B, Milles dan Michel Huberman menjelaskan:

“Alur penting dari kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut”.¹⁰

Penyampaian dari hal ini dapat peneliti simpulkan yang terpenting ialah penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. *Verifikasi Data*

⁹Matthew B, Milles, *Qualitative Data Analisis, Di Terjemahkan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi Dengan Judul Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode-Metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992), 16

¹⁰ Ibid.17

Verifikasi data yaitu pengambilan data kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara yaitu:

- a. *Deduktif*, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. *Induktif*, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. *Komparatif*, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaannya.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan Data.

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah 3 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh Moleong,¹² yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

1. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus secara proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam ibadah bersama sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid I* (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36

¹² Lexy J. moleong, *metode penelitian kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

2. *Triangulasi*

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah memeriksa melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹³

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Pada *triangulasi* dengan metode, menurut Patton terhadap dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik *triangulasi* jenis ke tiga penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamatan lainnya membantu mengulangi kekeliruan dalam pengumpulan data.¹⁴

Triangulasi dengan teori, menurut Lincon dan Gubar berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal ini dapat dilaksanakan dalam hal itu dinamakan penjelasan banding.

¹³ Ibid,330 .Lexy J. moleong,*metode penelitian kuantitatif*

¹⁴ Ibid 331. Lexy J. moleong,*metode penelitian kuantitatif*

3. Pengecekan Sejawat.

Pengecekan sejawat yang dimaksud disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa dan sedang atau telah melakukan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapat masukan-masukan baik dalam segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, penelitian juga didiskusikan dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan serta pemberian tindakan selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran lembaga “Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membentuk Mental Spiritual Penerima Manfaat di Palu”

1. Sejarah singkat Terbentuknya Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu.

Pada tahun 1980-1991 telah di bangun sebuah panti cacat di wilayah provinsi Sulawesi tengah penanganan permasalahan penyandang disabilitas dilaksanakan melalui sistem nonpanti diantaranya pelayanan Loka Bina Karya (LBK) dengan sarana terbatas berupa dua unit rumah petugas, LBK penyandang disabilitas inilah merupakan asal mula berdirinya PSBG “Nipotowe” Palu dan sekarang terletak di Jl. Guru Tua No. 26 Kaluku Bula Kab. Sigi.¹

Pada tahun 1991-1994 Panti ini berubah menjadi panti non structural, penanganan telah mengkhususkan pada permasalahan penyandang cacat mental (PRPCM). PRPCM mulai pada tahun anggaran 1990-1991 dan mulai operasional 1991-1992 dengan penerima manfaat yang dibina sebanyak 50 orang, dibawah pengelolaan kantor wilayah departemen sosial provinsi Sulawesi tengah.

Tahun 1994 sampai sekarang panti ini menjadi panti structural, berdasarkan SK mensos No. 6 Tahun 1994 sampai sekarang panti ini menjadi panti structural, berdasarkan SK Mensos No.6 Tahun 1994, Dan pada tanggal 5 februari 1994 Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM) Palu di tetapkan sebagai kerja sruktural bersama 18 panti lainnya di seluruh Indonesia dan menjadi unit kerja tersendiri sebagai unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan kantor wilayah departemen sosial provinsi Sulawesi tengah, dengan SK tersebut di atas. PRPCM

¹ Laporan PPL “Mahasiswa BKI IAIN PALU PPL Di Balai Penyandang Disabilitas Sosial”

ini telah terganti nama Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu dengan status panti.²

Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu terletak di Jl. Guru Tua No. 26 Kaluku Bula Kab. Sigi. Provinsi Sulawesi tengah, dan memiliki luas wilayah kurang lebih 15 hektar.

Tahun 2018 ada SK mentri Nomor 8 tahun 2016 berubah menjadi Balai dan dilaksanakan mulai Januari 2019 (Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu) terletak di Jl. Guru Tua No. 26 Kaluku Bula Kab. Sigi. Provinsi Sulawesi tengah dengan jumlah binaan anak penerima manfaat 35 anak. Untuk semester pertama dan semester ke dua dalam satu tahun jumlahnya ada 70 penerima manfaat sejak itu keluarlah SK dan keseluruhan program yang awalnya Panti Sosial Bina Grahita telah dirubah dan sampai berjalannya ini. Dalam hitungan penerima manfaat 800 selama satu tahun, 70 penerima manfaat yang didalam 730 penerima manfaat yang diluar.

Balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas intelektual Nipotowe adalah unit pelaksanaan teknis dilingkungan kementerian sosial republik Indonesia yang ada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada direktur Jendral Rehabilitas Sosial yang memiliki tugas memberikan pelayanan dan rehabilitas sosial lanjut bagi penyandang disabilitas intelektual³.

Penyandang disabilitas intelektual adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam sosial termasuk kategori individu yang berkebutuhan khusus,

² Ibid. Laporan PPL “Mahasiswa BKI IAIN PALU PPL Di Balai Penyandang Disabilitas Sosial”

³ Ibid. Laporan PPL “Mahasiswa BKI IAIN PALU PPL Di Balai Penyandang Disabilitas Sosial”

individu yang memerlukan layanan, bantuan, atau bimbingan sesuai potensi yang dia miliki bersifat personal kasuistik padanya bersifat hak individual dan bersifat sosial. Hak individu dalam hak pribadi yang memiliki kebebasan dan kewenangan yang dimiliki individu tanpa orang lain bisa menghalanginya sepanjang sesuai dengan nilai moral dan hukum sedangkan hak sosial adalah hak individu bukan sebagai pribadi melainkan sebagai anggota masyarakat. Hak sosial adalah hak yang dimiliki individu untuk mendapatkan perlakuan dari orang lain masyarakat atau negara yang disebabkan keterbatasan atau kemampuannya berhak memperoleh perlakuan adil bagi dirinya.⁴

2. Program-program Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu Dalam Membentuk Mental Spiritual Penerima Manfaat.

Program-program Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu Dalam Membentuk Mental Spiritual Penerima Manfaat secara *subtansial* terwujudnya mental Spiritual adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan yang menumbuhkan mental spiritual (Budaya Agama) di lingkungan Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu yang diperoleh dari informasi trapis Agama Islam dan umum yaitu:

“kalau program-program kami itu sendiri yaitu segala apa yang sudah tertulis sebagaimana membina mereka, memikirkan kemajuan mereka, dan mencari teknik termudah agar mereka fahami cara kerja kami (pekerja sosial)”⁵

⁴ Nani Nuraeni dan Dede Haeriah” Perlindungan Hak sosial Kewarga negaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual pada Lapangan Kerja” *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.(vol 4 no.2 tahun 2019. Hal 34)

⁵ Ifkan“Wawancara” rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020.

Penjelasan informan diatas menunjukkan betapa bertanggung jawabnya menjadi seorang terapis. bertanggung jawab penuh terhadap program-program kerja dan peraturan yang berlaku untuk membimbing penerima manfaat, memikirkan kemajuan mereka, dan mencari teknik termudah agar penerima manfaat fahami tentang cara kerja mereka.

Penelitian yang dijabarkan diatas mendapat temuan wawancara bahwa penulis mengklarifikasikan bentuk kegiatan untuk membentuk mental spiritual penerima manfaat antara lain:

- a. Pembentukan karakter meliputi akhlak budi pekerti.
- b. Pembinaan *tadabur* alam yaitu bagaimana mereka menafsirkan alam dan sekitarnya itu dengan fikiran mereka masing-masing dengan tafsiran mereka masing-masing.
- c. Praktek sholat. Manfaat dari praktek sholat itu sendiri adalah mereka bisa faham agama karna kebanyakan dari penerima manfaat ini banyak yang bisa dikatakan belum tau agama sama sekali misalnya sholat belum tau, gerakan sholat seperti apa, bacaan sholat seperti bagaimana sehingga program pembinaan atau praktek sholat ini digunakan untuk bagaimana mental mereka itu bisa menyadari menghafal bagaimana gerakan sholat.
- d. Praktek wudlu, sebab kebanyakan mereka belum tau yang namanya wudlu.⁶

Bentuk kegiatan ini untuk membentuk mental spiritual penerima manfaat yang bersifat kerohanian agama Islam. Adapun trapi-trapi yang sifatnya umum antara lain:

⁶ Ibid. Ifkan“Wawancara” rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020.

a. Program Pelayanan:

1). Rehabilitasi sosial di dalam Balai:

- a). Pendekatan awal
- b). Penerimaan.
- c). Kontrak pelayanan.
- d). *Asesmen*.

2). *Rancangan intervensi*:

- Social care*.
- Terapi (terapi psikososial, mental spiritual, kesehatan, dan penghidupan)
- Dukungan keluarga (*family suport*).

3) *Intervensi*.

4) *Resosialisasi*.

5) *Terminasi*.

6) *After care*.⁷

b. Rehabilitas sosial di luar Balai:

- 1). Bantu (Bantuan Bertujuan)
- 2). *Family suport*.
- 3). Respon khusus (TRC)⁸

Terapi-terapi sosial yang bersifat umum ini dapat digunakan menerima manfaat yang berbeda agama (Hindu, Kristen, Islam)

a. Rehabilitas Sosial Lanjut.

⁷ Ibid. Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

⁸ Ibid. Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

Terapi sosial yang bersifat lanjut yaitu:

- 1). Terapi psikososial.
- 2). Terapi fisik.
- 3). Terapi mental spiritual
- 4). Terapi kehidupan kewirausahaan:
 - a). Menjahit dan menyulam.
 - b). Tata boga.
 - c). Keterampilan keset kaki.
 - d). Keterampilan semen (pot dan batako)⁹.

Peneliti mendapat penjelasan dari informan bahwasannya:

“Inti dari semua program empat-empat ini adalah akhlak dan budi pekerti ini yang menonjol kami gagas biar bagaimana anak-anak penerima manfaat ini dari kampungnya dia masih belum tau bagaimana beretika ketika dia pulang dari Balai rehabilitas Nipotowe bisa tau etika berbicara dengan guru bagaimana, etika berbicara dengan teman bagaimana. Jadi intinya yang utama kami gagas adalah akhlak dan budi pekerti, dan pembinaan mental. Semua ini berpedoman sesuai program-program kerja, undang-undang dan semua hukum yang berlaku”.¹⁰

Penjelasan informan sangatlah jelas untuk diresapi bagi peneliti atau calon-calon pembaca. Semua yang dilakukan pekerja sosial berpedoman sesuai dengan program-program kerja, undang-undang dan semua hukum yang berlaku.

Negara dalam memberikan jaminan perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas intelektual dalam konteks ini utamanya bagi penyandang disabilitas intelektual telah diberlakukan undang-undang penyandang disabilitas No.8 Tahun 2016 setelah ratifikasi CRPD PBB melalui undang-undang No.19 Tahun 2011

⁹ Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

¹⁰ Ibid. Ifkan “Wawancara” rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020

pada bagian ke empat undang-undang tersebut yang mengatur tentang pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, beberapa hal ini tentang jaminan sosial kewarganegaraan penyandang disabilitas pada bidang pekerjaan¹¹.

3. Implementasi program-program Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membentuk Mental Spiritual Penerima Manfaat.

Implementasi pada sebuah lembaga sangat berperan penting, karna dari penerapan itu keberhasilan penerima manfaat ditentukan, jadi tidak heran jika trapis mental spiritual di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu mencari sarana baru untuk kemajuan mental penerima manfaat. Adapaun itu peneliti membagi atas dua bagian sudut pandang yaitu terapi mental spiritual secara umum, dan terapi mental spiritual secara agama.

Penjelasan informan dalam *Implementasi* membentuk mental spiritual penerima manfaat antara lain:

- a. Hasil wawancara terkait *implementasi* membentuk mental spiritual penerima manfaat secara umum:

Peneliti dalam hal ini mewancarai Astrid sebagai (pekerja sosial) dibidang mental spiritual umum. Antara lain:

“sebenarnya perubahan ini dari tahun 2019 baru masuk ke Balai karena perubahan undang-undang otonomi daerah dan permensos no 18 tahun 2019, jadi perubahan dari panti menjadi ke Balai sehingga beberapa program harus disesuaikan, sebelumnya program mental spiritual itu lebih kebanyakan di pelayanan dasar ketika perubahan menjadi Balai maka ini rehabilitasi sosial tingkat lanjut, maka kurikulum untuk mental spiritualnya juga berubah maka mental spriritual ini tidak hanya berkaitan dengan mental spiritual agama juga tapi soal menejemen stresnya juga, jadi ada bimbingan keagamaan dikaitkan

¹¹ Ibid. Nani Nuraeni dan Dede Haeriah” Perlindungan Hak sosial Kewarga negaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual pada Lapangan Kerja”hal.34

namun lebih ke pendekatan keagamaan, jadi ini semua namanya terapi mental spiritual, selain itu terapi manajemen stres”.¹²

Informan Astrid sebagai (pekerja sosial) terapis mental spiritual secara umum menjelaskan hasil wawancara terkait *implementasi* membentuk mental spiritual penerima perubahan ini dari tahun 2019 hingga masuk ke Balai karena perubahan undang-undang *otonomi* daerah dan *permensos* no 18 tahun 2019, maka kurikulum untuk mental spiritualnya juga berubah. Informan juga menjelaskan mental spiritual ini tidak hanya berkaitan dengan mental spiritual agama juga tapi soal manajemen stresnya juga, jadi ada bimbingan keagamaan dikaitkan namun lebih ke pendekatan keagamaan, maka semua ini dibulatkan menjadi terapi mental spiritual,

- b. Hasil wawancara terkait terapi mental spiritual manajemen stres manfaat secara agama Islam:

Penjelasan informan terkait hasil wawancara terapi mental spiritual manajemen stres manfaat secara agama Islam yaitu:

”Implementasikan itu maksudnya eksennya kita, eksennya kita itu sendiri kami memberikan semacam praktek pada anak-anak dalam hal misalnya bagaimana mereka bisa mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang kami sampaikan kepada mereka, contoh hal akhlak dan budi pekerti kalau masuk ke dalam masjid itu kita harus beretika, beretikanya bagaimana? Kalau kita masuk dalam masjid ketawanya harus di kontrol, masuk masjid menggunakan kaki apa, adab masuk masjid, itu sebenarnya melatih mental mereka. Selain itu adalah kami ajarkan mereka bisa menulis, karna dari beberapa mereka tidak bisa nulis sama sekali sehingga pembinaan cara menulis ini untuk melatih mental mereka. Kemudian penyesuaian gambar-gambar, misal dalam bimbingan agama itu sendiri kami menggunakan huruf hijaiyah untuk disusun, itu sebenarnya melatih otak mereka, bagaimana menyusun huruf hijaiyah itu bisa benar. Itulah implementasi.

Kemudian untuk tadabur alam implementasinya mereka, kami ajak keliling mereka dilokasi Balai, kemudian kami seru mereka untuk melihat

23. Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

alam sekitar misalnya seperti pohon, kami sempatkan tanya pada mereka apa yang kalian lihat diluar? Kami melihat pohon Ustadz! Nah kemudian setelah kalian melihat pohon apa yang kalian pikirkan? Oh adalah pohon itu adalah ciptaan tuhan. Nah ini beritai secara halus kita melatih mental mereka artinya kita merangsang fikiran mereka".¹³

Pemaparan di atas penulis dapat melihat bahwa Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu ini sangat mengapresiasi dan selalu mengasah ketangkasan pola fikir penerima manfaat terkait keagamaan alam dan sekitarnya.

Program-program ini memiliki makna *esensial* yaitu menumbuhkan kesadaran beragama, mengerti akan makna-makna dari penciptaan Tuhan, meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan *mental spiritual* yang akan selalu mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi tanggung jawab negara dalam memberikan jaminan perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas intelektual dalam konteks ini utamanya bagi penyandang disabilitas intelektual telah diberlakukan undang-undang penyandang disabilitas No.8 Tahun 2016 setelah ratifikasi CRPD PBB melalui undang-undang No.19 Tahun 2011 pada bagian ke empat undang-undang tersebut yang mengatur tentang pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi.¹⁴

Tentang hal ini jaminan sosial kewarganegaraan penyandang disabilitas pada bidang pekerjaan antara lain:

- a. Pemerintah daerah wajib menjamin *proses rekrutmen* penerimaan pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja dan membangun kerja yang adil tanpa diskriminasi kepada *penyandang disabilitas*.

¹³ Ibid. Ifkan "Wawancara" rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020

¹⁴.ibid. Nani Nuraeni dan Dede Haeriah " Perlindungan Hak sosial Kewarga negaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual pada Lapangan Kerja"

- b. Menempatkan tenaga kerja penyandang disabilitas dapat memberikan *asistensi* dalam pelaksanaan pekerjaan dengan memperhatikan kebutuhan khusus penyandang *disabilitas*.
- c. Pemerintah daerah badan usaha milik daerah dan badan usaha negara memperkerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.
- d. Perusahaan sosial wajib memperkerjakan paling sedikit 1% penyandang *disabilitas* dari jumlah pegawai atau pekerja.
- e. Pemerintah daerah wajib memberikan jaminan perlindungan dan pendamping *disabilitas* untuk berwira usaha dan mendirikan badan usaha sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- f. Pemerintah daerah wajib menjamin akses bagi perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat *diskriminasi* untuk mendapatkan jaminan Sosial, perlindungan sosial sebagaimana dimaksud pasal 91 dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah melalui bantuan sosial, advokasi sosial, dan bantuan hukum.¹⁵

4. Siapa-siapa yang berperan dalam membentuk mental spiritual penerima manfaat?

Kemajuan Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu sangatlah diutamakan dari segi keagamaan, moral, sosial, psikoterapi lainnya. *system* perkembangan *mental spiritual* tidak lepas dari peranan-peranan ahli khusus, terkait hal ini peneliti mendapat penjelasan dari informan antara lain:

¹⁵ Ibid. Nani Nuraeni dan Dede Haeriah” Perlindungan Hak sosial Kewarga negaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual pada Lapangan Kerja”

“Banyak, bagi siapa saja yang pertama membina mental spiritual, seperti ibu Maria, dari segi agama dari Kristen ialah ibu Ester, jadi ada ibu Maria, ibu Ester, Saya sendiri. Saya sendiri dikordinir pembinaan ilmu agama, dan ibu Ester juga khusus pembinaan agama bagi agama Kristen. Dan itulah sebagai pembina mental spiritual bagi agama ”.¹⁶

“Yang bertanggung jawab disitu pertama adalah pembimbing untuk mental spiritual jadi instruktur untuk mental spiritual yaitu tokoh agamanya, peran peksos”.¹⁷

Peneliti dalam hal ini mendapat informasi dari terapis-terapis mental spiritual secara agama (Kristen dan Islam). Bahwa setiap yang bertanggung jawab atas penerima manfaat ialah yang pertama pembimbing, yang kedua tokoh-tokoh agama dan yang ketiga para pekerja sosial

5. Visi Misi dan Motto Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu

Visi :

“mewujudkan Balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu sebagai lembaga penyelenggaraan rehabilitas sosial lanjut bagi penyandang disabilitas intelektual yang termaju unggul dan berprofesional di kawasan Timur Indonesia”.¹⁸

Misi :

- a. Melaksanakan pelayanan dan rehabilitas sosial lanjut bagi penyandang disabilitas intelektual sesuai dengan standar pelayanan.
- b. Melaksanakan eksistensi dan advokasi sosial bagi penerima manfaat yang efisien dan efektif
- c. Melaksanakan rancangan pelaksanaan program, pengumpulan data, pemetaan dan analisis kebutuhan rehabilitas sosial di wilayah kerjanya.
- d. Melaksanakan dukungan, manajemen pelayanan rehabilitas sosial dalam Balai dan akuntabel, transparan, dan efisien.

¹⁶ Ibid. Ifkan “Wawancara” rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020

¹⁷ Ibid. Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

¹⁸ Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

- e. Melaksanakan pengembangan SDM pendukung pelayanan dan rehabilitas sosial yang berdidikasi dan propesional.¹⁹

Motto:

“Mewujudkan disabilitas mandiri dan trampil”²⁰

6. Yang berperan untuk pendidikan di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.

Peneliti dalam hal ini mendapatkan penjelasan dari informan bahwa dalam kemajuan visi misi dan program-program Balai, maka informan menjelaskan yang sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan penerima manfaat adalah semua pegawai dan yang paling menonjol adalah peksos (pekerja sosial).

“Di dalam rangka kegiatan penanganan program Balai ini tentu yang berperan pertama sekali itu peksos (pekerja sosial) pada dasarnya kita semua pegawai, yang lebih menonjol pekerja sosial. 37 pegawai ditambah dengan tenaga kontrak honorer 22 tenaga”.²¹

Peneliti terkait hal ini dapat penjelasan dari bapak Abdul Rahman beliau sebagai penyuluh sosial di Balai penyandang disabilitas intelektual bahwasanya didalam setiap rangka kegiatan program-program balai tentu yang sangat berperan penting ialah pekerja sosial itu sendiri karna pada dasarnya semua pegawai yang ada di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe adalah orang-orang yang memajukan dan menguatkan lembaga itu sendiri.

7. Penerima manfaat dalam segi mental yang diterima masuk di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.

Persyaratan diterima penerima manfaat Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu harus lulus uji, tidak serta merta semua anak yang

¹⁹ Ibid. Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

²⁰ Ibid. Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

²¹ Abdul Rahman Hasan “wawancara” ruang penyuluh Sosial. 11 Februari 2020.

berkebutuhan khusus bisa masuk, dengan hal ini peneliti mendapat penjelasan dari informan antara lain persyaratan tersebut adalah:

- a. Penyandang disabilitas intelektual potensi mampu didik.
- b. Umur 15 s/d 35 tahun.
- c. Berbadan sehat tidak mempunyai penyakit menular atau *kronis*.
- d. Tidak menderita *epilepsi* atau gangguan jiwa.
- e. Bantu diri pribadi mampu sepenuhnya.
- f. Melengkapi administrasi sebagai berikut:
 - 1) Surat keterangan dari lurah atau kepala desa.
 - 2) Foto kopy kartu keluarga.
 - 3) Foto kopy akte kelahiran jika ada.
 - 4) Mengisi formulir yang disediakan oleh Balai.²²

Penerima manfaat yang ada di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu tidak serta merta bisa masuk begitu saja tanpa mendapat persyaratan pada poin-poin yang tertera diatas, harus mengikuti peraturan dan ketentuan yang ada karna jika tidak maka tidak termasuk dalam standar klien (penerima manfaat) yang di haruskan mendapat pelatihan di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe.

8. Tujuan utama dari berdirinya Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.

Penyandang disabilitas intelektual adalah bagian dari warga negara yang memiliki legalitas hukum yang sama memperoleh kehidupan yang layak baik secara sosial maupun secara ekonomi. Secara *kuantitatif* jumlah penyandang

²² Abdul Rahman Hasan “wawancara” ruang penyuluh Sosial. 11 Februari 2020

disabilitas iantelektual relativ sedikit namun secara *kualitatif* adalah hal mendasar dalam hal upaya perlindungan hukum dan sosial kewarga negaraan berdasarkan survei penduduk antara sensus (SUPAS) yang dilakukan badan pusat statistik tahun 2015. Ditemukan jumlah penduduk yang memiliki disabilitas di Indonesi sebesar 8,56% yang mengalami kesulitan mengingat, konsentrasi, sebesar 2,82% secara konseptual orang dengan kesulitan mengingat berkonsentrasi umumnya terjadi pada penyandang disabilitas intelektual.²³

Peneliti dalam hal ini menggali kelanjutan wawancara, lalu informan menjelaskan terkait tujuan utama dari berdirinya Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu, antara lain:

“Didirikannya Balai ini dalam rangka memberikan pelayanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas intelektual yang berpusat Indonesia timur seluruh Sulawesi, Bali, NTT, NTB, Maluku, Maluku Barat, Maluku Utara, dan sebagian Kalimantan. Balai ini ada karna UPT kementrian sosial (Unit Pelayanan Teknis kementrain sosial yang ada didaerah pusatnya di Palu yang bertanggung jawab langsung pada direktur Jendral sumber daya sosial bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitas sosial bagi penyandang disabilitas intelektual²⁴”

Lembaga sangatlah berperan penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Keberadaannya harus diakui negara bahwa anak yang punya keterbelakangan (anak berkebutuhan khusus) mempunyai hak tentang kemajuan hidup bernegara contoh kecil menyangkut kemajuan dirinya sendiri. Dalam hal ini informan menjelaskan pernyataan seperti diatas bahwa Balai dalam rangka memberikan pelayanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas intelektual yang berpusat Indonesia timur seluruh

²³ Ibid. Nani Nuraeni dan Dede Haeriah” Perlindungan Hak sosial Kewarga negaraan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual pada Lapangan Kerja”hal.10

²⁴ Abdul Rahman Hasan “wawancara” ruang penyuluh Sosial. 11 Februari 2020

Sulawesi, Bali, NTT, NTB, Maluku, Maluku Barat, Maluku Utara, dan sebagian Kalimantan. Balai ini ada karna UPT Kementerian Sosial (Unit Pelayanan Teknis Kementrain Sosial yang ada didaerah) pusatnya di Palu yang bertanggung jawab langsung pada direktur Jendral sumber daya sosial bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitas sosial bagi penyandang disabilitas intelektual.

9. Perkembangan Balai dari awal didirikan Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.

Peneliti dengan hal ini terus mencari informasi terkait dengan perkembangan Balai penyandang disabilitas intelektual dari penjelasan informan antara lain:

“Perkembangan pada awal didirikannya Balai penyandang disabilitas intelektual sangat positif dan penuh perjuangan, kenapa karena awal-awal didirikannya panti, kita penuh perjuangan sebab masyarakat belum menerima, dan dijelaskan baru masyarakat akan faham, dari awal selalu diadakan sosialisasi pada masyarakat di kota Palu ini. Dari 40 anak penerima manfaat kemudian menjadi 100 anak karna kapasitas tampung dari pada Balai ini masih kurang. panti ini berawal dari 100 hingga bertambah berkembang sarana dan prasarana. kemudian kendala dilapangan itu tentang sosialisasi kepada masyarakat dan tanggapan masyarakat sekarang sudah masuk sebab semakin maju dan ada satpam yang menjaga”.²⁵

Keterbatasan informasi dan ilmu pengetahuan membuat masyarakat kurang mengetahui info-info penting terkait lembaga yang berfokus mensejahterakan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini pekerja sosial Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu sangat gigih mengembangkan menyebarluaskan bahwa lembaga Balai penyandang disabilitas Nipotowe di Palu membantu memajukan, mensukseskan anak-anak yang punya daya saing tertinggal menjadi standar seperti anak-anak normal seperti lainnya.

²⁵ Ibid. Abdul Rahman Hasan “wawancara” ruang penyuluh Sosial. 11 Februari 2020

10. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang ada di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu dalam hal ini peneliti mendapat informasi dari brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe di Palu antara lain:

- a. Ruang pameran (*workshop*)
- b. Ruang terapi *okupasi*.
- c. Ruang terapi *audio visual*.
- d. Ruang terapi *psikososial*.
- e. Ruang terapi perilaku.
- f. Ruang terapi kesehatan.
- g. Ruang *konseling*.
- h. Perpustakaan.
- i. Ruang makan.
- j. Gedung serba guna (*Aula*)
- k. Gedung *vokasional*.
- l. Gedung olah raga.
- m. Lapangan.
- n. *Musholla*.
- o. *Asrama* putra dan putri.
- p. *Wisma tamu*.

q. Pos jaga (*Security*).²⁶

Informasi dari brosur dan *mensurvei* secara langsung lokasi penelitian maka telah peneliti dapatkan sebuah makna bahwa Balai penyandang disabilitas intelektual Nopotowe di Palu benar-benar memberi sarana dan prasarana yang sangat lengkap dan memadai bagi penerima manfaat.

11. Jaringan Kerja sama Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.

Terkait jaringan kerja sama Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu sangat berperan aktif menjalin ikatan-ikatan pada lembaga-lembaga yang ada di kota Palu antara lain:

- a. Dinas sosial provinsi/kota/kabupaten
- b. Dinas kesehatan provinsi/kota/kabupaten.
- c. Dinas pendidikan provinsi/kota/kabupaten.
- d. Rumah sakit umum.
- e. Rumah sakit jiwa.
- f. Aparat desa/kelurahan/kecamatan.
- g. Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK).
- h. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).
- i. Pendamping disabilitas.
- j. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).
- k. Organisasi Sosial.²⁷

²⁶ Ibid. Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

²⁷ Ibid. Brosur “*Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*” Nipotowe Di Palu

Pernyataan diatas sebagai acuan penting bagi kemajuan Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu, karna tanpa menjalin sebuah ikatan kerja sama akan sulit menjadi maju dan besar bagi lembaga itu sendiri. Menjalin kerja sama dapat mempermudah visi misi lembaga untuk memajukan lembaga dari program-program yang berlaku.

Peneliti menggali informasi lebih lanjut terkait hal ini dan informan menjelaskan kembali kepada peneliti bahwa:

“kemudian aspek yang berikut yang tidak kalah pentingnya walau ada lembaganya, walau ada sumber daya manusianya, ada sarana prasarana, kalau tidak ada aspek ditempat ini maka tidak akan jalan program-program nya, maka apa kira-kira? Adalah uang! Jadi kalau tidak ada dana tidak bisa terlaksana apalah katakan panti asuhan, itulah dana dari pada Balai ini daftar isian pelaksanaan dipa, langsung kita terima dari kementerian tidak lari terus, jadi langsung dan menentukan aspek ini, selanjutnya aspek monitoring dan evakuasi, itu perlu untuk menilai dari pada lembaga ini, penting bagi aspek dan hasil”²⁸

Telah peneliti sadari uang adalah sumber apapun informan menjelaskan walau ada lembaganya, walau ada sumber daya manusianya, ada sarana prasarana, kalau tidak ada aspek ditempat ini maka tidak akan jalan program-programnya, aspek yang dimaksud informan adalah dana untuk menjalankan program-program yang berlaku. Dilain itu melanjutkan aspek monitoring dan evakuasi, itu sangat perlu karna untuk menilai dari pada lembaga Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe, penting bagi aspek dan hasil.

1. Yang dirasakan oleh penerima manfaat Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu.

Peneliti tidak hanya mewawancarai para terapis dan penyuluh sosial namun juga mewawancarai penerima manfaat hal ini bertujuan memenuhi syarat lengkapnya

²⁸ Ibid. Abdul Rahman Hasan “wawancara” ruang penyuluh Sosial. 11 Februari 2020

sebuah penelitian. Adapun penerima manfaat yang jadi informan pada kesempatan kali ini yaitu atas nama Aco dan Milna. Aco adalah penerima manfaat dari Gorontalo sedangkan Milna anak penerima manfaat dari Pantai Barat Sulawesi Tengah. Adapun wawancara kita kali ini antara lain:

“Aco, saya dari Gorontalo, saya lima bersaudara, saya tidak sekolah dari kecil karna suka dibiarkan, yang saya rasakan disini enak, banyak teman-teman²⁹”.

“Milna, saya dari pantai barat, saya anak terakhir, saya berhenti sekolah dari SMP karna otak saya tidak mampu, disini saya suka, saya betah³⁰”

Peneliti mewancari informan sebagian penerima manfaat yang ada di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe Palu dapat disimpulkan kendala mereka adalah kurangnya pemberian edukasi pendidikan dari kedua orang tua dan keluarga sehingga mereka tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan.

B. Faktor Pendukung dan penghambat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe

1. Faktor Pendukung Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu:

Peneliti mendapat hasil dari penelitiannya terkait faktor pendukung Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu yaitu ada faktor pendukung eksternal dan faktor pendukung internal antara lain:

- a. *Pendukung Eksternal* : adanya kerja sama dengan dinas sosial, dinas sosial kabupaten kota yang terkait, internal program, adanya proses penelitian dari luar, kedatangan anak PPL/PKL.
- b. *Pendukung Internal* : sarana prasarana yang lengkap.

²⁹ Aco “wawancara” diteras kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

³⁰ Milna “wawancara” diteras kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

mobil, jalanan, taman.³¹

Berkaitan dengan adanya kerja sama dengan dinas sosial, dinas sosial kabupaten kota yang terkait, internal program, adanya proses penelitian dari luar, kedatangan anak PPL/PKL dan sarana prasarana yang lengkap sangat membantu kemajuan evektifitasnya para pekerja sosial, penerima manfaat dan bagi lembaga itu sendiri.

Kemajuan sebuah lembaga tidak lepas dari faktor pendukung, pentingnya bagi kita semua calon-calon individu yang berkiprah dimasyarakat agar tetap optimis menjalankan visi misi mulia dalam diri, adapun faktor pendukung dan penghambat pada setiap perjuangan itu sebagai tantangan tersendiri bagi setiap golongan tak terkecuali di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dengan hal ini si peneliliti menggali informasi terkait.

Peneliti dalam hal ini menggali dan mengkaji faktor pendukung di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dari mental spiritual lebih dalam lagi. Peneliti mengkaji faktor pendukung terapis *mental spiritual* secara umum dan secara agama Islam.

Terkait faktor pendukung terapis mental spiritual umum menjelaskan Astrid pembimbing mental spiritual penerima mamfaat di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu. Yaitu:

- 1) “Faktor pendukung terapis:
“Pertama karena ini pendekatan soal agama, berati bukan soal yang baru berati anak sudah punya pengalaman sebelumnya otomatis misalnya menanamkan rasa takut atas tuhan ketika misalnya dia berbuat kesalahan itu dosa, itu sudah jadi terbina dalam keluarga, bisa menjadi tantangan bisa

³¹ Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

menjadi peluang, kalau misal dalam tantangan keluarga anak-anak sudah biasah terbentuk sudah terbiasa dengan keagamaan itu lebih mudah, tapi misalnya orang tua dalam keagamaan kurang bimbingan itu biasanya menjadi tantangan juga, lingkungan juga mempengaruhi membentuk.³²

Astrid (pekerja sosial mental spiritual umum) terkait faktor pendukung terapis mental spiritual umum menjelaskan untuk membina mereka yang pertama tetap bersangkutan dengan pendekatan agama, penanaman rasa takut atas Tuhan, dan peran keluarga yang mengenalkan aturan itu menjadi faktor pendukung lebih mudah dalam mental spiritual umum.

Terkait faktor pendukung terapis mental spiritual secara agama Islam menjelaskan ustadz Ifkan pembimbing mental spiritual penerima manfaat di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu. Yaitu:

2) Faktor Pendukung :

“ faktor pendukung untuk membina mental mereka itu dengan cara melibatkan komunikasi fisual, seperti kita memutarakan film keagamaan buat mereka contohnya seperti kisah para nabi-nabi kemudian bagai mana dengan akhlaknya nabi, kemudia mereka dia bisa lihat, ternyata nabi ini perilakunya dimasyarakat seperti ini, pendukungnya itu semua seperti pembacaan asmaul husna, sholawatan-sholawatan, itu tadi ketika dia lagi galau-galau lalu kami putarkan fasilitas-fasilitas pembinaan mental agama akhirnya mereka lebih bergairah karna didalamnya seperti lagu-lagu”³³

ustadz Ifkan terkait faktor pendukung terapis mental spiritual menjelaskan untuk membina mental spiritual agama dengan cara melibatkan memutarakan film keagamaan dengan itu mereka dapat melihat gambaran jelas betapa mulianya akhlak nabi. Dan untuk menyemangatkan perasaan penerima manfaat maka terapi sholawat lah yang digunakan.

2. Faktor Penghambat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu:

³² Ibid. Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

³³ Ibid. Ifkan “Wawancara” rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020.

Peneliti mendapat hasil dari penelitiannya terkait faktor penghambat Balai Penyandang disabilitas intelektual Nipotowe Palu yaitu ada faktor penghambat eksternal dan faktor penghambat internal antara lain:

- a. *penghambat Eksternal* : adalah sosialisasi dimasyarakat keberadaan Balai atau tentang penyandang disabilitas, kebanyakan masyarakat di kabupaten kota belum faham.
- b. *penghambat Internal* : kurangnya tenaga kerja, terutama yang peksos (pekerja sosial), yang punya latar pendidikan begronnya SCKS, bendahara yang dari latar belakang ekonimi, tenaga Psikolog.

Kesulitan yang menghambat bagi pekerja sosial yaitu ketika bersosialisasi dimasyarakat, keberadaan Balai atau tentang penyandang disabilitas, kebanyakan masyarakat di kabupaten kota belum faham sehingga perlu upaya keras untuk memberi penjelasan dan memberi bukti-bukti yang ada.

kurangnya tenaga kerja, membuat pekerja sosial yang lain saling berganti peran mengisi kekosongan materi pada jam kelas penerima manfaat. Dari hasil ini peneliti mendapat penjelasan singkat dari Astrid (sebagai terapis mental spiritual umum):

“peksos kami 6, mereka pension peksos kita habis”.³⁴

Kemajuan sebuah lembaga juga tidak lepas dari faktor penghambat, pentingnya bagi kita semua calon-calon individu yang berkiprah dimasyarakat agar tetap optimis menjalankan visi misi mulia dalam diri, adapun faktor penghambat pada setiap perjuangan itu sebagai tantangan tersendiri bagi setiap

³⁴Ibid. Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

golongan tak terkecuali di Balai penyandang disabilitas intelektual Nopotowe di Palu, dengan hal ini si peneliti menggali informasi terkait.

Peneliti dalam hal ini menggali dan mengkaji faktor penghambat di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe dari mental spiritual lebih dalam lagi. Peneliti mengkaji faktor penghambat terapis mental spiritual secara umum dan mental spiritual secara agama Islam. Terkait faktor penghambat terapis mental spiritual umum menjelaskan Astrid pembimbing mental spiritual penerima mamfaat di Balai penyandang disabilitas inteletual Nipotowe. Yaitu:

Faktor penghambat dalam mental spiritual umum yaitu:

1) Faktor Penghambat terapis:

“Faktor penghambat mungkin lebih ke karna yang dilayani disabilitas intelektual jadi rata-rata mereka ini belum punya kemampuan dasar soal konsep aktualisasi diri yang berkaitan dengan membaca, menulis, menghitung ketika dalam proses bimbingan agama, misalnya membaca soal ayat misalnya secara mandiri mereka tidak mampu, mereka harus dibacakan, itulah kendala kendalanya yang pertama. Kedua sebenarnya tidak terlalu lebih terkendala, kendalanya mereka lepas dari situ di karnakan kita tidak bisa seterusnya mengawasi mereka seterusnya, bagaimana cara mereka mandiri seterusnya. Tantangan yang berikutnya adalah apa yang disampaikan hari ini itu harus diulang ulang terus kalau tidak mereka lupa. Karna mereka punya batasan untuk mengingatnya itu perlu latihan berulang-berulang.”³⁵

Astrid (pekerja sosial bagian mental spiritual umum) terkait faktor penghambat terapis *mental spiritual* umum menjelaskan rata-rata mereka belum punya kemampuan dasar soal konsep aktualisasi diri yang berkaitan dengan membaca, menulis, menghitung. secara mandiri mereka tidak mampu, mereka harus dibacakan, hal ini sebagai kendala yang pertama dan yang kedua tidak terlalu lebih karna pegawai sosial tidak bisa mengawasi mereka seterusnya.

³⁵ Ibid. Astrid “wawancara” kantor Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe. 10 Februari 2020.

Terkait faktor penghambat terapis mental spiritual secara agama Islam menjelaskan ustadz Ifkan pembimbing mental spiritual penerima manfaat di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe. Yaitu:

2) Faktor Penghambat :

“Cukup banyak sebenarnya, karna banyak dari penerima manfaatnya kita ini berbeda-beda karakter dari mereka, jadi misalkan kalau 30 orang yang kita bimbing, 30 orang itu beda karakter, misalnya si A karakternya sensitif, si B ini nanti dibilang dia tiga kali baru didengar, karakter si C suka lari-lari, jadi memang tantangannya itu dari karakter pribadinya masing-masing, artinya bagaimana seorang pembimbing membina mereka dengan berbagai karakter itu, biasanya salah satu cara saya untuk membina mereka adalah dengan cara mengumpulkan mereka kemudian kita satukan fikiran, mereka berfikir kalau kita berbuat begini kosenkuensinya seperti ini, jadi otomatis yang tadinya beda karakter itu menjadi satu fikiran mereka, sama halnya dengan pengalaman kemaren, ada yang namanya penerima manfaat kami Rafli, itu Rafli karakternya atau anaknya itu dia suka lari-lari, ketika mau sholat itu kalau tidak diawasi dia langsung lari, nah salah satu cara saya adalah dia dinasehati dulu bahwa kalau kita sholat itu dapat pahala, kalau misalkan kamu tidak bisa sholat siapa yang doakan orang tuamu, akhirnya beberapa bulan kemudian si Rafli itu yang paling rajin sholat kemasjid dibandingkan dengan teman-teman lainnya padahal ini waktu bulan pertama, bulan kedua dia sering lari-lari nanti di panggil-panggil. Kemudian ada dari anak penerima manfaat kami karakternya manja, dari tantangan inti pertanyaan itu tadi yang terberat adalah karakter mereka, dari 30 anak itu karakternya beda”.³⁶

ustadz Ifkan terkait faktor penghambat terapis mental spiritual agama menjelaskan bahwa banyaknya penerima manfaat yang berbeda-beda karakter mempunyai tantangan dari berbagai masing-masing karakter. Beliau membina mereka dengan cara mengumpulkan mereka kemudian kita satukan sehingga mereka berfikir kalau melakukan perbuatan begini kosenkuensinya seperti ini.

³⁶ Ibid. Ifkan “Wawancara” rumah ustad Ifkan, 8 Februari 2020

3. solusinya bagi lembaga dalam menghadapi hambatan di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe di Palu.

Informasi terkait solusinya bagi lembaga dalam menghadapi hambatan di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu didapatkan oleh penelitian dari informan bapak Abdul Rahman Hasan sebagai penyuluh sosial beliau menyatakan:

“Terutama hambatan yang didalam ya terkait sumberdaya manusia, kita menerima pegawai langsung dari Jakarta jadi tidak se enakya, dan selalu dapat usul dari sana. Kita harus kordinasi harus laporkan ke pusat memberikan data bahwa kami kurang tenaga kerja, seperti apa yang kita butuhkan disini, tenaga medis contoh, peksos misalnya, dan tenaga pegawai”³⁷.

Informan menjelaskan terkait hal ini adalah solusi yang menghambat balai dapat diselesaikan dengan cara mengkordinasi pusat dengan memberi pernyataan contoh kurangnya tenaga medis, kurangnya peksos.

³⁷ Ibid. Abdul Rahman Hasan “wawancara” ruang penyuluh Sosial. 11 Februari 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Balai penyandang disabilitas intelektual Nipotowe Palu yaitu:

1. Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam membimbing mental spiritual Penerima Manfaat di kota Palu yaitu dengan memberikan pelayanan, pengawasan, pembinaan, penasehatan, pengalaman-pengalaman kehidupan social beragama, edukasi, dan sosialisasi.
2. faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu:
 - a. Pendukung: adanya kerjasama dengan dinas sosial kabupaten kota yang terkait, internal program, adanya proses penelitian dari luar, kedatangan anak PPL/PKL, sarana prasarana yang lengkap, alat transportasi, jalanan, taman, pembimbing yang berkompeten, keluarga dan tokoh agama atau P2N.
 - b. penghambat: adalah sosialisasi di masyarakat untuk mengenalkan keberadaan Balai dan tentang penyandang disabilitas, kebanyakan masyarakat di kabupaten kota belum faham. kurangnya tenaga kerja, terutama yang peksos (pekerjasosial), yang punya latar pendidikan begronnya SCKS, bendahara yang dari latar belakang ekonimi, tenaga Psikolog.

B. Saran-saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

- a) Penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti efektifitas peran Balai penyandang disabilitas Intelektual Nipotowe Palu.
- b) Disarankan untuk meneliti faktor penghambat dan pendukung efektifnya peran Balai penyandang disabilitas Intelektual Nipotowe Palu.

2. kepada terapis, guru, pengasuh, Pembina.

agar lebih tegas dalam memberikan bimbingan dan memberikan materi-materi yang lebih luas lagi kepada calon penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Samsul Munir “*Bimbingan Konseling Islam*” (Jakarta : 2 Amzah, 2015).
- Aprilina Pawestri “*Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perpektif Ham Internasional Dan Ham Nasional*” Jurnal. Volume 2, No. 1, (Juni 2017): 169 <https://journal.untar.ac.id/index.php/hukum/article/download/670536>
- Arie Purnomosidi “*Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia*” *Refleksi Hukum [Vol. 1, No. 2 : 164.* <https://ejurnal.uksw.edu/refleksihukum/article/download/1029/535>
- Arif Maftuhin “*Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat , Di fable, dan Penyandang Di sabilitas*” Jurnal. *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2 Jul-Des 2016. No 151. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3426/1/1152-225-3-PB.pdf>
- Arikuntom “*Suharsimi, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*” Jakarta: Rineka cipta: 2006
- Brosur kementrian repoblik Indonesia “*Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*”
- Ema Hidayanti “*Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Semarang*” Ringkasan Hasil Penelitian. https://eprints.walisongo.ac.id/374/1/ema_Hidayanti-Ringkasan.pdf
- Epti Ulandari “*Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDI Darma Guna Bengkulu*” Skripsi. (Kementrian Agama RI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Alamat: jl, Raden fatah Pagar Dewa telp. (0736) 5127651771 faq (0736) 51771 Bengkulu. Hal,14. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/4474/1/skripsi%20EPTI.pdf>
- Intan Badillah Octiana “*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Sosial Pelayanan Anak Wira Adhi Karya Unggaran*” Skripsi. <https://eprints.walisongo.ac.id/10952/1/skripsi%20full.pdf>
- Isep Zaenal Arifin.”*Bimbingan Penyuluhan Islam. Pengembangan Dakwah Melalui Psikotrapi Islam ,ed.1,-1,-* Jakarta: Rajawali Pers,2009.
- Ismail Saleh “*Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenaga kerjaan disemarang*” Jurnal. Kanun Jurnal Ilmu Hukum Vol. 20, No. 1, (April, 2018), pp. 63-82 (30 september 2020). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/download/2332>

- Laporan PPI “*Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual*”
- Mahdiyyah ”*Peran Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Dalam Pembinaan Anak Berhadapan Hukum*”
- Marzuki, ”*prinsip dasar akhlak mulia*” (Debut Wahana Press, 2009, Jl. Sisingamangaraja 23 Yogyakarta).
- Meleong J, Lexy. “*Metode penelitian Kualitatif*” Bandung” Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nugraha G. Setya - R.Maulina F “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*’ (Karina Surabaya)
- Putri Dian Puspita “*Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui BimbiBimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal*” Skripsi.
<http://eprints.walisongo.ac.id/9472/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Rosa leli harahap ”*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Mts suasta Al-ulum Medan*”.<http://repository.uinsu.ac.id/4351/1/skripsi%20leli%20harapan%20nim%231144004.pdf> .
- Singgih Wahyu Purnomo “*Balai Besar Rehabilitas sosial penyandang Disabilitas Intelektual Kartini di Temanggung*”
https://bidiktangsel.com/2019/11/balai_besar_rehabilitasi_sosial_penyandag_disabilitas_intelektual_kartini_di_tamanggung_html
- sutoyo Anwar. “*Bimbingan Konseling Islam Teori dan Praktek*” Pustaka Belajar Celeban Timur UH/548 Yogyakarta 55167
- Sugiyomo “*metode pemelitian kauntitatif Kualitatif*”. R& A, Bandung: Alfbeta, 2009
- Sukardim “*metodologi peneltian*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- S Sulistiawati “*Peran Guru Bimbingan dan konseling Dalam Meningkatkan Evikasi Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*” Skripsi.
<http://repository.radenintan.ac.id/4830/1/skripsi/pdf>
- Sutera Jaja “*Peran Kyai dalam membimbing Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon*” Volume VI Nomer 1 Januari- Juni 2015.1 jajasuteja_iain.yahoo.co.id


Wedi Edang kartiko dan Subaedi "*psikologi Agama dan Psikologi Islam*"
(Jl.Tambara Raya No.23 Rawamangun, Jakarta 13220).

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi yang berjudul “**PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DALAM MEMBENTUK MENTAL SEPIRITUAL PENERIMA MAMFAAT DI KOTA PALU**” oleh Siti Mahmudah Amrul Khoiriyah NIM: 16.4.13.0001 Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

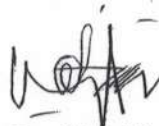
Palu, 23 Desember 2019 M
26 JumadilAwal 1441 H

Pembimbing I



Dr.Adam,M.Pd.,M.S.I
Nip:19691231 199503 1 005

Pembimbing II




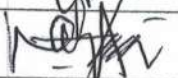
Drs.IbrahimLatepo,M.Sos.I
Nip:19620410199803 1003

PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal Skripsi Siti Mahmudah Amrul Khoiriah NIM. 16.4.13.0001 dengan judul "Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Dalam Membentuk Mental Spiritual Penerima Mamfaa", yang telah dihadapkan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 23 Januari 2019 M bertepatan dengan tanggal 17 Jumadil Akhir 1441 H, dipandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk melanjutkan pada kegiatan pengurusan surat izin penelitian.

Palu, 2 Februari 2020 M
8 Rajab 1441 H

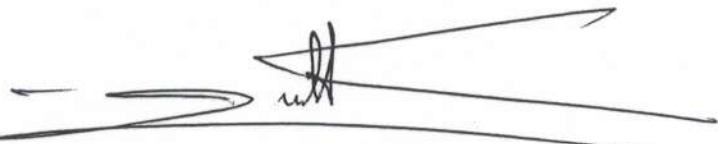
DEWAN PENGUJI


Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Pembimbing I	Dr. Adam M.Pd., M.Si.	1. 
Pembimbing II	Drs. Ibrahim Latepo M.Sos.I	2. 

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Prodi
Bimbingan Konseling Islam


Dr.H. Lukman S. Taher, M.Ag
NIP. 196509011996031001


Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A
NIP. 196912292000032002



Nomor : 30/In.13/P.111/PP.00-9/01/2020
Sifat : Penting
Lampiran : Jadwal Dan Proposal Skripsi
Hal : Undangan Seminar

Palu, 20 Januari 2020

Kepada Yth.

- 1. Ketua/Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam (S1)**
- 2. Para Pembimbing Proposal Skripsi**
- 3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah**

Assalamu Alaikum War. Wab.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, M.Fil.I.
NIP. 197001042000031001



JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN 2020

1	NAMA	SITI MAHMUDAH AMRUL KHOIRIAH
2	NIM	164130001
3	SEMESTER/JURUSAN	VII / BKI
4	HARI/TANGGAL	Kamis, 23/01/2020
5	JAM	09 : 00 WITA
6	JUDUL SKRIPSI	PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DI PALU DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT
7	TIM PENGUJI KETUA SIDANG PEMBIMBING I/PENGUJI PEMBIMBING II/PENGUJI	NURWAHIDA ALIMUDDIN, S.Ag., M.A. Dr. ADAM M.Pd., M.Si. Drs. IBRAHIM LATEPO M.Sos.I.
8	TEMPAT UJIAN	

Palu, 20 Januari, 2020

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, M.Fil.I.

NIP. 197001042000031001



Nomor : 30/in 13/P.111/PP.00-9/01/2020
Sifat : Penting
Lampiran : Jadwal Dan Proposal Skripsi
Hal : Undangan Seminar

Palu, 20 Januari 2020

Kepada Yth.

- 1. Ketua/Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam (S1)**
- 2. Para Pembimbing Proposal Skripsi**
- 3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah**

Assalamu Alaikum War. Wab.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, M.Fil.I.
NIP. 197001042000031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id


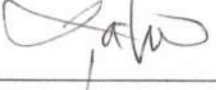
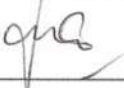



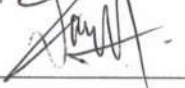
JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN 2020

1	NAMA	SITI MAHMUDAH AMRUL KHOIRIAH
2	NIM	164130001
3	SEMESTER/JURUSAN	VII / BKI
4	HARI/TANGGAL	Kamis, 23/01/2020
5	JAM	09 : 00 WITA
6	JUDUL SKRIPSI	PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DI PALU DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT
7	TIM PENGUJI KETUA SIDANG PEMBIMBING I/PENGUJI PEMBIMBING II/PENGUJI	NURWAHIDA ALIMUDDIN, S.Ag., M.A. Dr. ADAM M.Pd., M.Si. Drs. IBRAHIM LATEPO M.Sos.I.
8	TEMPAT UJIAN	

Palu, 20 Januari 2020
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, M.Fil.I.
NIP. 197001042000031001

Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	ABD. RAHMAN HASAN, S.Sa	Penguluh sosial	
2	SALMAH (Jeden)	Pengasah (Perawat)	
3	Ust Siti MARIAT	Peksdas/Pembimbing Terapi Mental spiritual	
4	AGO (Pm)	PM	
5	MILVA (PM).	PM	
6	Ust. IFKAN	Pembimbing terapi Mental spiritual	
7	Astrid.	Pembimbing terapi Mental spiritual.	
8			
9			
10			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 66 /In.13/F.III/PP.00.9/02/2020
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Palu, 7 Februari 2020

Kepada Yth.
Kepala Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe
Di
Sigi

Assalamu 'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Siti Mahmudah Amrul Khoiriah
NIM : 16.4.13.0001
Semester : VIII
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Samudera II Lrg. III
No. Hp : 082296621064

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DALAM MEMBENTUK MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT DI KOTA PALU ”**.

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Adam, M.Pd., M.Si
2. Drs. Ibrahim Latepo, M.Sos.I

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wassalam.

Dekan,

Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL
“NIPOTOWE” DI PALU

Jl. Guru Tua No. 26 Sigi 94364 Telp/Fax (0451) 481566 E-mail: brspdinipotowe@kemosos.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 519 /4.3.9/KS.02/9/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Aladin
Nip : 19641231 198303 1 013
Pangkat/Gol : Pembina Tk. IV/b
Jabatan : Kepala BRSPDI “Nipotowe” di Palu
Instansi : Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual “Nipotowe”
Di Palu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Mahmudah Amrul Khoiriah
NIM : 164130001
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu untuk penyusun Skripsi yang berjudul “Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam Membimbing Mental Spritual Penerima Manfaat”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Sigi, 14 September 2020

Kepala



ALADIN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 06 TAHUN 2020
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2019/2020
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2019/2020, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2019/2020.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
6. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 51/In.13/KP.07.6/01/2018 tanggal 10 Januari 2018 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas USHULUDDIN ADAB & DAKWAH Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TAHUN AKADEMIK 2019/2020.

KESATU : Menunjuk saudara :
1. Dr. ADAM M.Pd., M.Si.
2. Drs. IBRAHIM LATEPO M.Sos.I.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi Mahasiswa :

Nama : SITI MAHMUDAH AMRUL KHOIRIAH

NIM : 164130001

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (SI)

Semester : VII

Tempat/Tgl Lahir : SALUPANGKANG, 16 Januari 1997

Judul Skripsi : PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DI PALU
DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan Isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun anggaran 2020.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

ditetapkan di : Palu

pada Tanggal : 13 Januari 2020

Dekan,

Dr. H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag.

NIP. 196509011996031001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palu;



PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : SITI MAHMUDAH AMRUL KHOIRIAH NIM : 164130001
TTL : SALUPANGKANG, 16-01-1997 Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (S1) Semester :
Alamat : JL.SAMUDERA 2, LORONG 3 HP : 082296621064
Judul :

Judul I
PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DI PALU DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT

Judul II
AHAYANYA ANAK DAN REMAJA YANG PUTUS SEKOLAH

Judul III
PERAN BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK DAN REMAJA YANG PUTUS SEKOLAH

Palu, 08-01-2020
Mahasiswa,

SITI MAHMUDAH AMRUL KHOIRIAH
NIM. 164130001

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe di Palu dalam membimbing Mental Spiritual penerima manfaat.

Pembimbing I : Dr. ADAM M.Pd., M.Si.

Pembimbing II : Drs. IBRAHIM LATEPO M.Sos.I.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, M.Fil.I.
NIP.197001042000031001

Ketua Jurusan,

NURWAHIDA ALIMUDDIN, S. Ag, M.A.
NIP. 196912292000032002



Dokumentasi Penerima Manfaat saat melakukan Upacara Bendera Hari Senin di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu



Dokumentasi Penerima Manfaat waktu mendapat Terapi mental Spiritual (Bimbingan Konseling) di balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu



Dokumentasi (Penerima Manfaat) melakukan tarian saat Pelepasan Penerima mamfaat Semester II di balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu



Dokumentasi Penerima Manfaat Edukasi Penyebaran Covid19 di balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu



Dokumentasi Penerima Manfaat saat mendapat Kultum (mental spiritual) Dari Ustadz ifkan di Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Palu



Dokumentasi Jam makan Penerima Manfaat



Dokumentasi dengan Terapis Mental spiritual Agama Islam Ustadz Ifkan di kediaman Beliau



Dokumentasi dengan milna Penerima Manfaat Balai Penyandang Disavilitas Inteltual
Nipotowe



Dokumentasi dengan Aco Penerima Manfaat Balai Penyandang Disavilitas Inteltual
Nipotowe Palu



Dokumentasi dengan Terapis Mental spiritual Umum kak Astrid Balai Penyandang
Disavilitas Inteltual Nipotowe Palu



Dokumentasi dengan Bapak Abdul Rahman selaku Penyuluh Balai Penyandang
Disabilitas Inteltual Nipotowe Palu



Dokumentasi Dengan bapak Drs. Aladin selaku kepala Balai Penyandang Disavilitas
Inteltual Nipotowe Palu



Dokumentasi Rektorat Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Di Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI



Nama Lengkap : Siti Mahmudah Amrul Khoiriah

Tempat & tanggal lahir : Salupangkang, 16 Januari 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

NIM : 164130001

Riwayat Pendidikan.

- a. SDN INPRES Salupangkang ! : 2005-2010
- b. SMP Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuangi : 2010
- b. SMP N 5 Salupangkang 2 : 2011
- c. SMP N 2 Salupangkang 3 : 2011
- d. MTs Baiturrahman Sulobaja: 2012
- e. Madrasah Aliah Sulobaja : 2013-2016

Riwayat Organisasi.

- a. pengurus Pesantren Baiturrahman 2012-2016
- b. Pengurus Osis Bidang Kebersihan MTs Baiturrahman Tahun 2012
- h. Pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) IAIN PALU Tahun 2017-2018
- i. Pengurus DEMA (Dewan Mahasiswa) IAIN PALU Tahun 2018-2019
- k. Anggota Majelis Taklim Nurul Alim Kota Palu
- l. anggota Sosialisasi Kapolda Sul-Teng Tahun 2017-2019

B. IDENTITAS ORANG TUA

Ayah.

Nama : Abdul Rahman

TTL : Banyuangi, 17 Desember 1946

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Ibu.

Nama : Siti Munawarah

TTL : Banyuangi, 25 Juni 1951

Agama : Islam

Pekerjaan : URT

Alamat : Salupangkang 1, Kec.Topoyo, Kab.Mamuju Tengah Sul-Bar.